



Pengabdian kepada Masyarakat Terintegrasi (Journal DIMASINTEGRA)  
Vol. 2, No. 1, pp. 22-38, 2026  
DOI: xxx  
e-ISSN: xxxx-xxxx  
<https://dimasintegra.com/>

## Peningkatan Kompetensi Guru SDN 5 Rancah Melalui Pelatihan Asesmen Digital Google Formulir

<sup>1</sup> \* Tatang Sutarjo, <sup>2</sup> Acim, and <sup>3</sup> Ani Herniawati

<sup>1</sup> STAI Putra Galuh Ciamis, Ciamis, Indonesia

<sup>1</sup> [tatenjaco09@gmail.com](mailto:tatenjaco09@gmail.com)

<sup>2</sup> STAI Putra Galuh Ciamis, Ciamis, Indonesia

<sup>2</sup> [acim@staiputragaluh.ac.id](mailto:acim@staiputragaluh.ac.id)

<sup>3</sup> STAI Putra Galuh Ciamis, Ciamis, Indonesia

<sup>3</sup> [aniherniawati@staiputragaluh.ac.id](mailto:aniherniawati@staiputragaluh.ac.id)

(\* corresponding author)

<b>Received:</b> 17 December 2025	<b>Revised:</b> 22 January 2026	<b>Accepted:</b> 27 January 2026	<b>Published:</b> 2 February 2026
--------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

**Abstract.** Digital transformation in education requires teachers to possess adequate technical and pedagogical competencies to effectively integrate technology into the learning process. However, many teachers, including those at SDN 5 Rancah, Ciamis Regency, face challenges in creating digital assessment instruments, resulting in time-consuming manual evaluations that are less responsive to modern learning needs. This community service program aims to enhance teachers' digital competencies in designing and managing cloud-based assessments using Google Forms, while fostering an understanding of technology integration in educational evaluation. The implementation employed a *Learning Journey Canvas* approach, combining interactive lectures, collaborative discussions, practical demonstrations, and hands-on exercises in a face-to-face setting, supported by smart boards and computer facilities. All teachers participated actively, gaining experience in creating digital test instruments, setting automated answer keys, applying assessment logic, and analyzing results in real-time. The outcomes indicate significant improvements in teachers' digital skills, reflected in their ability to independently and accurately complete digital assessments. Furthermore, the training promotes administrative efficiency, enhances the quality of learning evaluation, and prepares teachers to navigate digital education with confidence. Overall, this program demonstrates that digital assessment training not only strengthens technical competencies but also supports the modernization of learning evaluation practices, making them more efficient, effective, and responsive to contemporary educational demands.

**Keywords:** digital assessment, Google forms, teacher competency, education transformation



**Abstrak.** Transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru untuk memiliki kompetensi teknis dan pedagogis yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Namun, banyak guru, termasuk di SDN 5 Rancah, Kabupaten Ciamis, masih menghadapi kendala dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran secara digital, sehingga praktik asesmen sering bersifat manual, memakan waktu, dan kurang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran modern. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi digital guru dalam merancang dan mengelola asesmen berbasis cloud menggunakan Google Formulir, sekaligus menumbuhkan pemahaman tentang integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran. Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan *Learning Journey Canvas* yang mencakup ceramah interaktif, diskusi kolaboratif, demonstrasi praktik, serta latihan mandiri secara luring, dengan dukungan fasilitas smart board dan perangkat komputer. Kegiatan ini melibatkan seluruh dewan guru sebagai peserta aktif, di mana setiap guru mendapatkan kesempatan untuk menyusun instrumen soal digital, mengatur kunci jawaban otomatis, mengimplementasikan logika penilaian, dan menganalisis hasil evaluasi secara real-time. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan keterampilan digital guru secara signifikan, tercermin dari kemampuan mereka menyelesaikan asesmen digital secara mandiri dan akurat. Selain itu, pelatihan ini mendorong efisiensi administrasi, meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, serta mempersiapkan guru menghadapi dinamika pendidikan digital secara lebih percaya diri. Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan asesmen digital tidak hanya memperkuat keterampilan teknis guru, tetapi juga mendukung transformasi praktik evaluasi pembelajaran menuju sistem yang lebih modern, efisien, dan responsif.

**Kata kunci:** asesmen digital, Google formulir, kompetensi guru, transformasi pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam ekosistem pendidikan kini menjadi tuntutan mendesak, bukan sekadar pilihan, terutama dalam merespons era Society 5.0 yang menekankan keterkaitan teknologi, masyarakat, dan pendidikan (Lazwardi & Putera, 2025). Transformasi digital ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidik, di mana kemampuan memanfaatkan platform digital secara efektif menjadi indikator kualitas profesionalisme guru (Purba & Saragih, 2023). Kesiapan teknis guru dalam mengoperasikan teknologi digital tidak hanya mencakup penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga keterampilan dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran berbasis digital yang sesuai standar pedagogis (Muflikhun et al., 2023). Guru yang mampu mengadaptasi inovasi teknologi secara sistematis menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kemampuan memberikan umpan balik yang tepat waktu, sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik (Dabet & Nasrah, 2022). Namun, kesenjangan digital masih menjadi tantangan signifikan, khususnya di jenjang pendidikan dasar yang belum sepenuhnya didukung infrastruktur memadai, sehingga kapasitas guru dalam mengimplementasikan asesmen digital belum optimal (Nashrullah et al., 2025). Dengan demikian, kesiapan guru dalam hal kompetensi digital menjadi variabel krusial yang menentukan keberhasilan integrasi TIK dalam pendidikan formal.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan observasi awal di SDN 5 Rancah, Kabupaten Ciamis, ditemukan permasalahan mendasar terkait praktik evaluasi pembelajaran yang masih bergantung pada metode konvensional. Mayoritas guru menyusun instrumen asesmen secara manual, mengandalkan kertas untuk penggandaan soal, dan melakukan pemeriksaan jawaban satu per satu. Praktik ini tidak hanya memakan waktu dan biaya operasional yang tinggi, tetapi juga rawan terhadap human error dalam proses koreksi, sehingga menyulitkan analisis butir soal maupun rekapitulasi nilai secara komprehensif (Dewi et al., 2025; Devi et al., 2025). Beban administratif yang tinggi ini berpotensi mengalihkan fokus guru dari tugas utama dalam membimbing peserta didik, bahkan dalam beberapa kasus guru melibatkan siswa dalam proses koreksi, yang secara pedagogis tidak ideal dan dapat menurunkan kualitas evaluasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan modernisasi pembelajaran berbasis digital dan kapasitas guru dalam menjalankan asesmen secara efisien. Kesenjangan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menekankan bahwa transformasi digital pendidikan menuntut keterampilan teknis guru dan kesiapan infrastruktur yang memadai agar proses pembelajaran dan evaluasi dapat berjalan efektif (Lazwardi & Putera, 2025; Nashrullah et al., 2025; Purba & Saragih, 2023).

Sebagai alternatif solusi, penggunaan teknologi berbasis cloud, seperti Google Formulir (Google Form), muncul sebagai intervensi yang relevan dan efektif (Aslam et al., 2025). Platform ini menawarkan fitur auto-grading yang memungkinkan guru memberikan umpan balik secara real-time, mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa jawaban manual, serta mempermudah pengelolaan data nilai melalui integrasi dengan Google Spreadsheet (Jendriadi et al., 2025). Penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa pemanfaatan Google Formulir dapat meningkatkan akurasi evaluasi, mempercepat analisis instrumen, dan memudahkan pelacakan performa siswa, sekaligus mendukung penyusunan asesmen diagnostik maupun kuis harian dengan antarmuka yang ramah pengguna (Ariestyia et al., 2024; Devi et al., 2025; Sopian, 2024). Namun, literatur juga menekankan bahwa keberadaan teknologi tanpa keterampilan teknis yang memadai tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas evaluasi. Dengan kata lain, kemampuan guru dalam memanfaatkan fitur digital menjadi faktor kunci untuk mewujudkan efektivitas platform, sehingga intervensi berbasis pelatihan intensif tetap menjadi prasyarat utama (Kamala, 2022; Muflikhun et al., 2023).

Realitas di SDN 5 Rancah menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kompetensi teknis dalam pengoperasian Google Formulir. Hal ini menimbulkan kesenjangan signifikan antara tuntutan digitalisasi evaluasi dan kapasitas sumber daya manusia yang ada. Oleh karena itu, intervensi berbasis pelatihan yang terstruktur menjadi sangat relevan. Pelatihan yang sistematis memungkinkan guru memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun soal digital, mengatur kunci jawaban otomatis, menerapkan bobot nilai per butir soal, serta menganalisis hasil evaluasi secara cepat dan tepat (Rahaju, 2025; Ariestya et al., 2024). Selain itu, pendekatan praktik langsung juga menumbuhkan efisiensi kerja, mengurangi beban administratif, dan meningkatkan akurasi evaluasi, sehingga guru dapat lebih fokus pada pembimbingan peserta didik. Dalam konteks ini, pengoperasian Google Formulir menjadi variabel operasional utama, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat digital, tetapi juga sebagai sarana transformasi praktik evaluasi di sekolah dasar serta kesiapan guru menghadapi tuntutan pendidikan berbasis teknologi (Dabet & Nasrah, 2022; Dewi et al., 2025).

Pelatihan yang diterapkan mencakup beberapa aspek penting, termasuk penguasaan teknis pembuatan soal, manajemen data siswa, integrasi evaluasi digital ke dalam pembelajaran sehari-hari, serta penggunaan fitur tambahan seperti shuffle question untuk meminimalkan kecurangan dan kustomisasi visual agar tampilan soal lebih menarik bagi peserta didik. Aspek-aspek ini sejalan dengan prinsip transformasi digital yang menekankan keterpaduan antara kompetensi teknis, efisiensi administrasi, dan kualitas pedagogis (Lazwardi & Putera, 2025; Purba & Saragih, 2023). Literatur juga menegaskan bahwa penguasaan platform digital yang didukung oleh pengalaman praktik langsung meningkatkan kemampuan guru dalam membuat asesmen yang valid dan reliabel, sekaligus mempersiapkan guru menghadapi dinamika kurikulum modern dan tuntutan evaluasi berbasis data (Jendriadi et al., 2025; Devi et al., 2025; Sopiana, 2024).

Selain aspek teknis, pelatihan ini berdampak signifikan pada penguatan profesionalisme guru. Guru tidak hanya belajar mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga memahami prinsip-prinsip penilaian yang etis, akuntabel, dan sistematis. Hal ini penting mengingat literatur sebelumnya menekankan bahwa transformasi digital pendidikan harus diiringi dengan penguatan kapasitas profesional guru agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran dan evaluasi (Dabet & Nasrah, 2022; Kamala, 2022). Praktik langsung, diskusi, dan refleksi yang diintegrasikan dalam pelatihan mendorong guru untuk menginternalisasi prinsip penilaian yang baik, meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab profesional, serta memperkuat kemampuan analisis instrumen asesmen yang relevan dengan konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya membekali guru dengan hard skill teknis, tetapi juga membangun soft skill yang mendukung profesionalisme dan kompetensi pedagogis.

Selain itu, penggunaan Google Formulir dalam asesmen digital mendukung efisiensi kerja dan keberlanjutan praktik evaluasi. Integrasi fitur auto-grading dan Google Spreadsheet memungkinkan guru melakukan monitoring hasil belajar secara real-time, melakukan analisis performa siswa, dan menyusun laporan evaluasi dengan cepat. Efisiensi ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa teknologi digital dapat mengurangi beban administratif, meningkatkan akurasi data, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti dalam proses pembelajaran (Ariestya et al., 2024; Aslam et al., 2025; Jendriadi et al., 2025). Lebih jauh, pemanfaatan platform cloud mendukung pengarsipan digital yang aman dan ramah lingkungan, sekaligus meminimalkan ketergantungan pada kertas dan dokumen fisik. Hal ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada kualitas manajemen data dan keberlanjutan administrasi sekolah.

Secara keseluruhan, pelatihan ini mengidentifikasi dan menutup gap utama dalam praktik evaluasi di SDN 5 Rancah, yaitu keterbatasan kompetensi teknis guru, beban administratif tinggi, dan kurangnya integrasi evaluasi digital dalam pembelajaran sehari-hari. Variabel operasional yang

dibangun meliputi kompetensi teknis guru dalam pembuatan dan pengelolaan instrumen digital, efisiensi evaluasi yang dihasilkan dari penggunaan auto-grading dan Google Spreadsheet, serta integrasi digital sebagai sarana modernisasi praktik asesmen. Implementasi pelatihan berbasis praktik ini memungkinkan guru untuk menginternalisasi keterampilan digital dan profesional secara simultan, memodernisasi sistem evaluasi, serta meningkatkan akurasi, efisiensi, dan kesadaran terhadap pentingnya transformasi digital dalam pendidikan. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya memperkuat kemampuan teknis guru, tetapi juga membangun kapasitas profesional dan pedagogis secara menyeluruh, yang penting untuk menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pada era Society 5.0, di mana digitalisasi dan transformasi data menjadi bagian integral dari praktik pendidikan (Lazwardi & Putera, 2025; Purba & Saragih, 2023). Transformasi digital tidak hanya menuntut tersedianya infrastruktur teknologi, tetapi juga kesiapan kompetensi guru untuk memanfaatkan perangkat keras, perangkat lunak, dan platform digital dalam proses pembelajaran. Literasi digital guru mencakup kemampuan mengoperasikan berbagai aplikasi dan perangkat, merancang instrumen asesmen berbasis digital, serta mengelola dan menganalisis data pembelajaran secara efisien. Studi sebelumnya menegaskan bahwa kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi berpengaruh langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar, efektivitas penyampaian materi, interaktivitas pembelajaran, dan akurasi evaluasi hasil belajar peserta didik (Muflikhun et al., 2023; Dabet & Nasrah, 2022). Dengan demikian, kompetensi digital guru bukan hanya soal penguasaan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik pedagogis secara sistematis, yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data serta pemenuhan tujuan kurikulum modern (Nashrullah et al., 2025; Lazwardi & Putera, 2025).

Dalam konteks evaluasi pembelajaran, literatur menunjukkan bahwa metode konvensional masih banyak digunakan di tingkat sekolah dasar, termasuk di SDN 5 Rancah. Guru masih mengandalkan kertas untuk menyusun soal, melakukan pengandaan, dan memeriksa jawaban secara manual. Praktik ini terbukti memakan waktu, rawan kesalahan manusia, dan membatasi efektivitas analisis hasil belajar serta refleksi instrumen (Ariestya et al., 2024; Devi et al., 2025). Keterbatasan metode manual juga menimbulkan beban administratif yang tinggi, yang pada gilirannya dapat mengalihkan fokus guru dari kegiatan pembimbingan peserta didik. Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa dalam praktik lapangan, guru terkadang melibatkan siswa dalam proses koreksi sebagai solusi praktis, yang secara pedagogis tidak ideal karena mengurangi akurasi evaluasi dan kualitas pembelajaran reflektif (Sopiana, 2024). Kondisi ini menegaskan adanya gap signifikan antara kebutuhan modernisasi evaluasi dan kapasitas guru dalam menjalankan asesmen yang efisien. Gap ini juga diperkuat oleh literatur yang menekankan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan TIK masih bervariasi, terutama di sekolah yang infrastrukturnya belum memadai, sehingga intervensi berbasis pelatihan digital menjadi penting untuk menutup kesenjangan tersebut (Nashrullah et al., 2025; Dewi et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi berbasis cloud, khususnya Google Formulir, muncul sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi kendala evaluasi manual. Google Formulir menawarkan fitur auto-grading yang memungkinkan guru memberikan umpan balik secara real-time, sekaligus mempermudah pengelolaan data nilai dan analisis instrumen melalui integrasi dengan Google Spreadsheet (Aslam et al., 2025; Jendriadi et al., 2025). Studi terdahulu menegaskan bahwa platform ini mendukung berbagai jenis asesmen, mulai dari kuis harian hingga evaluasi diagnostik, dengan antarmuka yang mudah digunakan dan fleksibel, serta mampu meningkatkan akurasi dan efisiensi penilaian (Ariestya et al., 2024; Devi et al., 2025; Sopiana, 2024). Selain itu, penggunaan platform

digital berbasis cloud juga memungkinkan guru melakukan monitoring hasil belajar peserta didik secara real-time, memfasilitasi refleksi terhadap kualitas instrumen, serta mendukung penyimpanan data yang aman, efisien, dan ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Aslam et al. (2025) dan Sopiana (2024), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan cloud computing dalam pendidikan meningkatkan efisiensi manajemen data dan mendukung keberlanjutan praktik administrasi sekolah.

Meski platform digital menawarkan berbagai manfaat, literatur menekankan bahwa keberadaan teknologi saja tidak cukup untuk meningkatkan kualitas evaluasi secara signifikan tanpa dukungan kompetensi teknis guru. Kamala (2022) menegaskan bahwa pelatihan guru yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan menjadi intervensi kunci agar teknologi tidak sekadar digunakan secara mekanis, tetapi diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep *experiential learning*, yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman nyata, refleksi kritis, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks aktual. Melalui pelatihan yang memadukan teori, demonstrasi, dan praktik mandiri, guru dapat menginternalisasi prinsip evaluasi digital yang efisien, memahami logika auto-grading, serta mampu melakukan analisis hasil asesmen untuk pengambilan keputusan pedagogis yang lebih tepat (Rahaju, 2025; Muflikhun et al., 2023).

Literatur juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi digital guru berdampak pada profesionalisme dan kualitas pengajaran. Guru yang terbiasa menggunakan platform digital mampu mengurangi beban administratif, meningkatkan efisiensi waktu, serta memusatkan perhatian pada pembimbingan peserta didik. Dabet & Nasrah (2022) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas profesional guru tidak hanya mencakup kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan pedagogis, manajerial, dan kemampuan reflektif. Dengan kata lain, kompetensi digital guru menjadi variabel multidimensional yang meliputi penguasaan teknologi, kemampuan integrasi evaluasi digital ke dalam pembelajaran, dan efisiensi pengelolaan data. Studi lain juga menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi berbagai platform dan alat digital, sehingga intervensi pelatihan yang dirancang harus mempertimbangkan konteks lokal, tingkat kesiapan guru, dan kebutuhan praktis sekolah (Muflikhun et al., 2023; Dewi et al., 2025).

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa integrasi asesmen digital tidak hanya mengefisienkan kerja guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi yang lebih akurat dan transparan. Jendriadi et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan Google Formulir untuk asesmen formatif memungkinkan guru memberikan feedback yang segera, menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan data, dan memonitor kemajuan peserta didik secara individual. Efektivitas ini juga didukung oleh kemampuan platform untuk menyimpan dan mengarsipkan data secara digital, yang memudahkan evaluasi longitudinal dan perencanaan pembelajaran jangka panjang. Ariesty et al. (2024) menambahkan bahwa pemanfaatan platform digital untuk pengolahan nilai dan pembuatan laporan rapor mampu mempercepat proses administratif, meningkatkan akurasi, serta memfasilitasi refleksi guru terhadap kualitas instrumen dan hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, literatur menegaskan urgensi peningkatan kompetensi digital guru dalam konteks transformasi pendidikan. Kesenjangan kompetensi digital di tingkat sekolah dasar menjadi kendala nyata yang memengaruhi efisiensi evaluasi, akurasi penilaian, dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, intervensi berbasis pelatihan yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan menjadi strategi penting untuk meningkatkan keterampilan teknis guru, memodernisasi pengelolaan evaluasi digital, dan menyiapkan guru menghadapi tantangan transformasi pendidikan berbasis TIK. Variabel operasional yang dapat diidentifikasi dari tinjauan pustaka ini mencakup kompetensi digital guru (teknis dan integrasi pedagogis), efisiensi evaluasi (pengurangan waktu, akurasi, dan pengelolaan data), serta integrasi asesmen digital dalam praktik pembelajaran.

Penekanan pada variabel-variabel ini menjadi dasar rasional bagi intervensi pelatihan berbasis Google Formulir di SDN 5 Rancah, yang diharapkan dapat menutup gap kompetensi, meningkatkan profesionalisme guru, dan memajukan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

## METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) pada SDN 5 Rancah, Kabupaten Ciamis, dirancang dengan pendekatan Pelatihan dan Pendampingan Intensif (Hands-on Workshop) yang dikombinasikan dengan kerangka kerja *Learning Journey Canvas* (Rahaju, 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu menyediakan alur pembelajaran yang terstruktur, mulai dari identifikasi kebutuhan mitra hingga evaluasi hasil, sehingga setiap peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan keterampilan teknis dalam praktik nyata. Kerangka *Learning Journey Canvas* memastikan setiap fase pelatihan memiliki tujuan yang jelas, indikator capaian yang terukur, serta mekanisme monitoring yang memungkinkan penyesuaian strategi secara dinamis selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif, sehingga kompetensi guru dapat dibangun secara berkesinambungan melalui praktik dan refleksi yang terstruktur.

Kegiatan dilaksanakan secara luring (offline) bertempat di SDN 5 Rancah pada tanggal 8 Desember 2025, dengan seluruh guru sebagai partisipan utama. Sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung berupa smartboard, koneksi internet stabil, dan perangkat komputer/laptop bagi setiap peserta. Pemilihan lokasi dan fasilitas ini didasarkan pada kebutuhan untuk memastikan pengalaman praktik yang realistis, memungkinkan guru mengakses platform Google Formulir secara langsung, dan menerima bimbingan intensif dari fasilitator. Jumlah peserta lengkap, yaitu seluruh tenaga pendidik, menjadikan program ini representatif untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap kompetensi digital guru secara menyeluruh, sekaligus membangun kultur sekolah yang mendukung transformasi digital. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga fase utama: Perencanaan (*Preparation Phase*), Pelaksanaan (*Implementation Phase*), dan Evaluasi (*Evaluation Phase*).

- *Tahap Perencanaan (Preparation Phase)*

Tahap ini mencakup identifikasi kebutuhan mitra dan persiapan materi. Tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan kepala sekolah dan koordinator kurikulum untuk memahami kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan instrumen evaluasi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mayoritas guru masih menggunakan metode asesmen konvensional yang manual, sehingga membutuhkan waktu lebih lama, rawan kesalahan, dan sulit untuk analisis data secara cepat. Berdasarkan temuan ini, tim menyiapkan modul pelatihan yang komprehensif, termasuk contoh soal digital berbasis Google Formulir, panduan step-by-step, serta materi teori mengenai urgensi digitalisasi asesmen dan prinsip auto-grading. Legalitas kegiatan, jadwal, dan alur evaluasi juga disusun untuk memastikan keselarasan dengan prosedur internal sekolah dan kepatuhan terhadap standar pengabdian. Tahap ini memastikan bahwa seluruh materi dan strategi pembinaan selaras dengan kebutuhan aktual peserta dan dapat dioperasionalkan secara praktis di lapangan.

- *Tahap Pelaksanaan (Implementation Phase)*

Pelaksanaan pelatihan menggunakan kombinasi difusi ipteks, demonstrasi, dan praktik mandiri terbimbing. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh pemahaman konseptual, melihat contoh penerapan langsung, dan kemudian menginternalisasi keterampilan melalui praktik aktif.

1. Difusi Ipteks: Pada sesi ini, fasilitator menyampaikan urgensi digitalisasi evaluasi pembelajaran, konsep cloud computing, serta keunggulan ekosistem Google Workspace, termasuk Google Formulir. Penyampaian materi bersifat interaktif dengan sesi tanya jawab dan brainstorming, sehingga peserta dapat mengaitkan teori dengan pengalaman mereka dalam penyusunan soal manual. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman mendasar tentang bagaimana teknologi dapat mengefisiensikan proses evaluasi dan memperkuat kualitas pengambilan keputusan pedagogis.
2. Demonstrasi: Fasilitator mempraktikkan langkah teknis secara rinci, dimulai dari pembuatan akun Google Workspace, desain formulir digital, penentuan tipe pertanyaan (Pilihan Ganda, Esai, Skala Likert, dll.), pengaturan kunci jawaban otomatis, serta pengaturan skor dan distribusi link kepada peserta didik. Demonstrasi ini memungkinkan guru melihat penerapan fitur lanjutan, termasuk integrasi Google Spreadsheet untuk analisis data otomatis. Setiap langkah disertai penjelasan konseptual mengenai prinsip asesmen yang valid dan reliabel, sehingga peserta memahami tidak hanya teknis penggunaan, tetapi juga rationale pedagogis di balik setiap pengaturan.
3. Praktik Mandiri Terbimbing: Setelah demonstrasi, guru langsung mempraktikkan pembuatan soal menggunakan laptop masing-masing, dengan pendampingan intensif dari fasilitator. Praktik ini meliputi input soal, pengaturan auto-grading, penggunaan multimedia, dan pengujian formulir. Fasilitator memberikan scaffolding, membimbing peserta melalui kesalahan, menjawab pertanyaan teknis, serta memberikan umpan balik individual untuk memperkuat penguasaan keterampilan. Pendekatan ini memastikan kompetensi guru berkembang secara nyata dan mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik.

- *Tahap Evaluasi (Evaluation Phase)*

Evaluasi dilakukan melalui analisis produk luaran peserta, yaitu link soal digital yang telah dibuat, serta observasi kinerja praktik langsung. Penilaian mencakup kemampuan peserta dalam menyusun instrumen soal, mengatur kunci jawaban otomatis, dan menganalisis hasil respons siswa menggunakan Spreadsheet. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui sesi reflektif, di mana guru mendiskusikan tantangan dan solusi selama praktik, serta merencanakan penerapan di kelas mereka masing-masing. Proses evaluasi ini berfungsi ganda, yaitu sebagai mekanisme pengukuran kompetensi teknis dan sebagai media pembelajaran tambahan melalui refleksi kritis.

**Tabel 1.** Metode Penyelesaian Permasalahan Mitra

No.	Permasalahan Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Metode Pelaksanaan
1	Evaluasi pembelajaran masih manual sehingga boros waktu dan kertas	Digitalisasi asesmen menggunakan Google Formulir berbasis cloud	Difusi Ipteks: Pengenalan fitur Google Workspace for Education
2	Rendahnya kompetensi teknis guru dalam menggunakan perangkat lunak pembuatan soal online	Pelatihan pembuatan instrumen digital (Pilihan Ganda, Esai, dll.)	Pelatihan & Demonstrasi: Tutorial langkah demi langkah dari fitur dasar hingga advance
3	Kesulitan analisis hasil ujian dan rekapitulasi nilai siswa secara cepat	Pemanfaatan auto-grading dan integrasi Spreadsheet untuk analisis otomatis	Pendampingan (Mentoring): Praktik langsung analisis data respons siswa

**Tabel 2.** Struktur Kurikulum dan Alokasi Waktu Pelatihan

<b>Sesi</b>	<b>Materi Pelatihan</b>	<b>Durasi</b>	<b>Metode Penyampaian</b>
1	Pengantar & Orientasi: Tujuan PKM dan urgensi digitalisasi sekolah	60 Menit	Ceramah & Brainstorming
2	Konsep Dasar: Fungsi, manfaat, dan keunggulan Google Workspace (Google Form)	60 Menit	Difusi Ipteks (Teori)
3	Workshop Teknis: Praktik pembuatan akun, input soal, pengaturan auto-grading, multimedia, distribusi link	150 Menit	Demonstrasi & Praktik Mandiri
4	Evaluasi & Penutup: Tanya jawab interaktif, review karya peserta, pemecahan masalah teknis	30 Menit	Diskusi Interaktif

Desain kegiatan ini menekankan pembelajaran berkelanjutan, di mana guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis untuk menyusun soal digital, tetapi juga menginternalisasi prinsip efisiensi, akurasi, dan pengelolaan data digital. Pendekatan hands-on dengan scaffolding memungkinkan guru mengaitkan pengalaman praktik dengan konteks pembelajaran nyata, meningkatkan self-efficacy, serta kesiapan untuk menerapkan asesmen digital secara mandiri di kelas. Melalui kombinasi teori, demonstrasi, praktik terbimbing, dan evaluasi reflektif, metode ini membangun kompetensi guru secara menyeluruh, menutup gap antara tuntutan digitalisasi pendidikan dan kemampuan SDM di tingkat sekolah dasar, serta menyiapkan peserta untuk menghadapi transformasi pendidikan berbasis teknologi secara berkelanjutan.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan observasional, dokumentasi, dan reflektif yang terintegrasi dengan tahapan pelatihan dan pendampingan. Tahap pertama dimulai dengan observasi awal terhadap praktik asesmen yang dijalankan guru sebelum pelatihan. Observasi ini bertujuan untuk memetakan kompetensi awal guru dalam penyusunan instrumen evaluasi, metode koreksi, dan analisis hasil ujian. Tim pengabdian mencatat aktivitas guru, teknik penyusunan soal manual, proses rekap nilai, dan tantangan yang dihadapi, sehingga data ini menjadi baseline untuk mengukur dampak pelatihan. Tahap kedua melibatkan pendokumentasian produk peserta, termasuk file Google Formulir yang dibuat, hasil pengaturan kunci jawaban otomatis, dan spreadsheet analisis nilai. Pendokumentasian ini memberikan bukti konkret mengenai kemampuan teknis guru dalam memanfaatkan fitur digital, sekaligus memungkinkan penilaian kualitas instrumen dari sisi validitas dan kompleksitas pertanyaan. Selain itu, tim pengabdian mencatat interaksi peserta dengan fasilitator, tingkat partisipasi aktif, dan respons terhadap arahan teknis, sehingga data kualitatif mengenai pengalaman belajar juga terdokumentasi secara sistematis. Tahap ketiga adalah refleksi terstruktur. Setiap guru diminta mengisi lembar refleksi mengenai kesulitan yang ditemui, strategi penyelesaian masalah, dan persepsi terhadap efektivitas pelatihan. Lembar refleksi ini menjadi sumber data yang penting untuk menilai aspek sikap profesional, self-efficacy, dan kesiapan implementasi asesmen digital di kelas. Kombinasi observasi, dokumentasi produk, dan refleksi guru menciptakan triangulasi data yang kuat, sehingga evaluasi dampak pelatihan bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan teknis.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana, sesuai tujuan meningkatkan kompetensi teknis dan kesiapan guru. Analisis kualitatif

dilakukan pada catatan observasi dan refleksi guru. Data ini dikodekan untuk mengidentifikasi temuan utama terkait kesulitan teknis, pemahaman konsep, tingkat inisiatif, serta kemampuan adaptasi terhadap fitur Google Formulir. Teknik coding ini memungkinkan peneliti memetakan pola umum, hambatan, dan strategi guru dalam menginternalisasi praktik digital. Data kuantitatif berasal dari produk Google Formulir, termasuk jumlah soal yang berhasil dibuat, tingkat keberhasilan auto-grading, dan integrasi analisis spreadsheet. Variabel ini dioperasionalkan sebagai indikator keterampilan teknis guru, yang digunakan untuk menilai kemajuan kemampuan guru dibandingkan kondisi awal. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan perbandingan pre-post pelatihan, sehingga capaian kompetensi dapat digambarkan secara jelas melalui tabel, grafik, atau ringkasan kuantitatif. Selanjutnya, integrasi hasil analisis kualitatif dan kuantitatif memungkinkan evaluasi holistik terhadap efektivitas pelatihan. Misalnya, kemampuan teknis guru dalam membuat soal digital dikaitkan dengan refleksi mereka mengenai kemudahan implementasi di kelas dan sikap terhadap transformasi digital. Analisis ini membantu mengidentifikasi area yang memerlukan pendampingan tambahan, sekaligus menyoroti keberhasilan intervensi dalam meningkatkan efisiensi kerja guru serta kesiapan mereka menghadapi digitalisasi asesmen.

## **Etika**

Aspek etika menjadi bagian integral dari pelaksanaan pengabdian. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan hak, privasi, dan keamanan data guru sebagai partisipan. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian melakukan sosialisasi tujuan, manfaat, dan prosedur kegiatan, serta memperoleh persetujuan resmi dari kepala sekolah dan seluruh guru yang menjadi peserta. Partisipasi bersifat sukarela, dan guru memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi. Dalam pengumpulan data, semua informasi dan produk digital yang dihasilkan peserta dijaga kerahasiaannya. Data observasi dan refleksi digunakan hanya untuk tujuan evaluasi kegiatan dan peningkatan kualitas pembelajaran, tidak untuk publikasi individu tanpa izin eksplisit. Selain itu, penyimpanan data dilakukan secara aman dengan pengamanan password pada file digital dan backup terstruktur, sehingga risiko kebocoran atau penyalahgunaan dapat diminimalkan. Pendampingan dan interaksi dengan peserta dilakukan secara profesional, menghormati kapasitas awal guru, dan menyesuaikan tingkat bimbingan tanpa merendahkan kemandirian peserta. Seluruh interaksi dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi secara etis, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun budaya kolaboratif. Prosedur etika ini memastikan bahwa pelatihan tidak hanya efektif dari sisi teknis tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip pedagogis dan profesional, selaras dengan standar pengabdian masyarakat dan praktik pendidikan yang bertanggung jawab.

## **HASIL**

### **Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Teknis di SDN 5 Rancah**

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 5 Rancah, Kabupaten Ciamis, dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2025 dengan partisipasi penuh dari seluruh dewan guru. Program ini dirancang dengan tujuan utama meningkatkan kompetensi digital guru dalam penyusunan instrumen asesmen berbasis Google Formulir. Fokus kegiatan tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembekalan keterampilan teknis, praktik terstruktur, dan internalisasi prinsip profesionalisme dalam evaluasi pembelajaran digital. Pendekatan yang diterapkan adalah hands-on workshop dengan pendampingan intensif, sehingga setiap guru memiliki kesempatan untuk mengalami proses end-to-end pembuatan instrumen asesmen digital, mulai dari pembuatan akun, penyusunan soal, pengaturan auto-grading, hingga distribusi link ujian dan analisis hasil.

Pelatihan dimulai dengan pemaparan materi fundamental mengenai ekosistem Google Workspace for Education. Pada sesi ini, guru diperkenalkan pada konsep penyimpanan berbasis cloud, manajemen folder, integrasi Google Spreadsheet, serta keamanan data digital. Penekanan diberikan pada transformasi bank soal konvensional yang selama ini berbasis dokumen teks atau kertas menjadi instrumen digital interaktif. Guru juga memahami berbagai jenis asesmen yang dapat diterapkan melalui Google Form, mulai dari kuis harian, tugas formatif, hingga asesmen diagnostik yang memungkinkan evaluasi berkelanjutan. Pengenalan fitur-fitur lanjutan seperti shuffle question order, custom themes, multimedia embedding, dan timer memberikan wawasan praktis mengenai cara meningkatkan kualitas evaluasi sekaligus menjaga integritas hasil ujian.

- *Tahap Praktik Terstruktur dan Coaching Intensif*

Tahap inti pelatihan adalah praktik langsung dengan pendampingan (coaching clinic). Guru dibimbing melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah inisiasi akun dan navigasi dashboard Google Drive, yang memastikan guru memahami manajemen dokumen, pengaturan akses, serta keamanan data. Tahap kedua adalah konversi bank soal manual ke format digital, termasuk input soal pilihan ganda, esai, dan pertanyaan berbasis kasus. Tahap ketiga adalah pengaturan parameter evaluasi otomatis (quiz settings), termasuk pembobotan nilai per butir soal, penentuan kunci jawaban, dan pengaturan auto-grading. Tahap keempat adalah distribusi link ujian dan monitoring respons siswa, yang memungkinkan guru memahami proses evaluasi secara menyeluruh dan real-time.

Pendampingan dilakukan secara intensif, dengan metode step-by-step guidance dan simulasi situasi nyata. Guru diarahkan untuk menyelesaikan setiap langkah sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, sehingga memastikan kompetensi teknis diperoleh secara bertahap dan mendalam. Interaksi antara tutor dan guru berlangsung dinamis, ditandai dengan pertanyaan, diskusi, dan pemecahan masalah teknis, misalnya dalam penggunaan shuffle question order untuk meminimalkan kecurangan siswa, atau penyesuaian tema visual agar soal lebih menarik bagi siswa sekolah dasar. Pendekatan ini juga menekankan pembelajaran reflektif, di mana guru menilai efektivitas instrumen yang dibuat, memeriksa potensi kesalahan, dan mengeksplorasi strategi mitigasi. Dokumentasi proses ini dapat dilihat pada Gambar 1, yang menampilkan suasana pendampingan, interaksi guru, dan penggunaan fasilitas komputer serta smartboard.



**Gambar 1.** Suasana pendampingan teknis pembuatan soal digital di SDN 5 Rancah.

- *Capaian Luaran Kegiatan*

Indikator keberhasilan utama dari pelatihan ini adalah kemampuan guru untuk menghasilkan instrumen asesmen digital mandiri yang siap digunakan. Sebelum intervensi, semua asesmen dilakukan manual, memerlukan waktu lama, dan rawan human error dalam koreksi dan rekapitulasi nilai. Setelah pelatihan, 100% guru berhasil menyusun paket soal digital lengkap dengan auto-grading, integrasi Google Spreadsheet, dan distribusi link ujian. Transformasi ini menandai peningkatan signifikan efisiensi administrasi, akurasi evaluasi, dan kualitas asesmen. Tabel 1 menampilkan perbandingan kemampuan guru sebelum dan sesudah pelatihan berdasarkan indikator teknis utama.

**Tabel 3.** Indikator Capaian Peserta Pelatihan

No	Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Keterangan
1	Pembuatan akun Google	0%	100%	Seluruh peserta mampu login dan mengelola akun
2	Input soal pilihan ganda	0%	100%	Guru mampu membuat soal secara mandiri
3	Input soal esai	0%	100%	Guru mampu membuat soal terbuka dan essay
4	Pengaturan kunci jawaban & auto-grading	0%	100%	Seluruh peserta berhasil mengatur auto-grading
5	Distribusi link & monitoring siswa	0%	100%	Guru mampu mendistribusikan dan memantau jawaban siswa

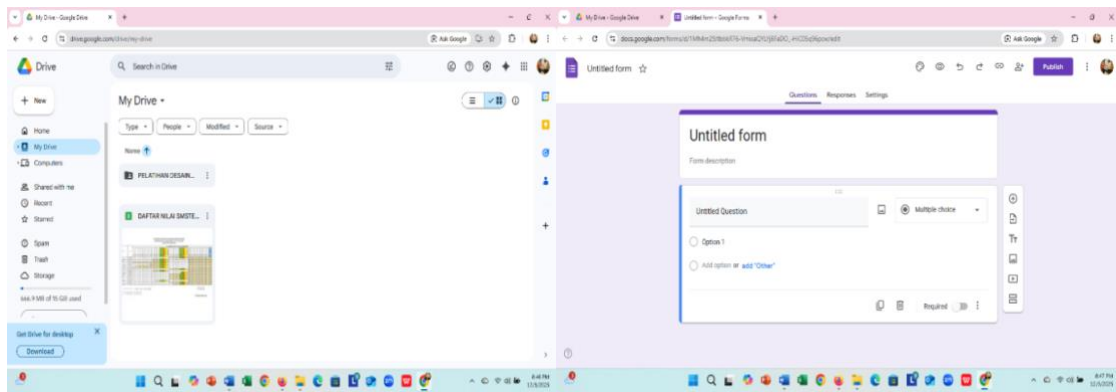
Perbandingan efisiensi waktu juga menegaskan efektivitas digitalisasi. Sebelum pelatihan, penyusunan paket soal memakan rata-rata 120 menit, sedangkan setelah digitalisasi rata-rata hanya 45 menit. Tabel 2 merinci efisiensi waktu ini.

**Tabel 4.** Efisiensi Waktu Penyusunan Soal

Metode	Rata-rata Waktu Penyusunan	Keterangan
Manual	120 menit	Termasuk koreksi dan rekap nilai
Digital	45 menit	Dengan auto-grading dan analisis otomatis

- *Analisis Dampak dan Interpretasi*

Hasil pelatihan menunjukkan dampak multifaset. Secara teknis, guru mampu mengoperasikan Google Form secara mandiri, mengatur section, kunci jawaban, dan multimedia. Secara pedagogis, guru memperoleh pemahaman strategi evaluasi digital, kesadaran akan akuntabilitas, dan kemampuan menyusun soal yang lebih interaktif. Dari sisi profesionalisme, guru mengalami peningkatan self-efficacy, kemampuan pengambilan keputusan, dan inisiatif dalam pengelolaan asesmen. Pendekatan hands-on memungkinkan guru untuk belajar dari kesalahan, berdiskusi, dan mengembangkan strategi evaluasi adaptif, yang sebelumnya sulit dicapai melalui metode instruksional tradisional. Gambar 2 menampilkan antarmuka soal digital hasil karya peserta, memperlihatkan struktur soal, section, auto-grading, dan visualisasi interaktif yang meningkatkan keterlibatan siswa.



**Gambar 2.** Tampilan Antarmuka Instrumen Asesmen Digital Hasil Karya Peserta

Proses pelatihan juga menekankan refleksi kritis, yaitu guru menilai efektivitas soal, mempertimbangkan dampak pengaturan evaluasi terhadap siswa, dan mengidentifikasi strategi perbaikan. Refleksi ini memperkuat kompetensi analitis, afektif, dan profesional, yang menjadi fondasi kesiapan guru menghadapi era digitalisasi pendidikan.

Beberapa tantangan teknis muncul, termasuk latensi jaringan internet, keterbatasan spesifikasi laptop, dan variasi kemampuan awal guru. Tim pengabdian mengatasi hal ini dengan strategi tethering, pendampingan personal, dan pembagian sesi praktik bergilir, sehingga seluruh guru tetap dapat mencapai target luaran. Perbedaan kemampuan guru menuntut penerapan differentiated coaching, di mana guru pemula mendapat lebih banyak bimbingan, sementara guru yang lebih mahir bisa langsung menerapkan fitur lanjutan. Strategi ini juga mendorong kolaborasi antar guru, membangun kultur belajar komunitas, serta memfasilitasi peer-learning. Tantangan lain muncul dari perbedaan pengalaman awal dalam evaluasi digital dan kesiapan mental menghadapi teknologi baru. Guru yang sebelumnya terbiasa dengan metode manual memerlukan adaptasi lebih panjang, termasuk memahami flow pembuatan soal, pembagian section, dan integrasi data ke Spreadsheet. Pendampingan intensif memungkinkan mereka belajar melalui simulasi, trial-error, dan feedback langsung, sehingga setiap guru mampu menuntaskan paket soal digital dengan kualitas tinggi.

Pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kompetensi guru SDN 5 Rancah, terutama pada efisiensi administrasi, kualitas evaluasi, dan kesiapan menghadapi transformasi digital pendidikan. Guru kini mampu menyusun asesmen interaktif, menganalisis hasil ujian secara otomatis, dan mengoptimalkan penggunaan Google Form untuk berbagai tipe evaluasi. Proses pelatihan juga menunjukkan bahwa pendekatan hands-on dengan coaching intensif dan refleksi kritis efektif membangun kompetensi teknis, profesional, dan pedagogis secara simultan. Selain itu, model ini memberikan ruang pengembangan lanjutan, seperti modul pelatihan advance, mentoring peer-to-peer, simulasi skenario kompleks, dan evaluasi berbasis data analitis, yang akan lebih meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen digital yang berkualitas tinggi. Implementasi model ini juga memiliki dampak lingkungan positif karena mengurangi penggunaan kertas dan sumber daya fisik, sejalan dengan prinsip pendidikan berkelanjutan.

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pelatihan Google Formulir di SDN 5 Rancah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan pendampingan intensif mampu meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola

asesmen digital. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital di sekolah tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga pada kompetensi teknis dan pedagogis guru dalam memanfaatkan platform berbasis cloud secara efektif (Ariesty et al., 2024; Aslam et al., 2025). Dalam konteks literatur, pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik terbukti mendorong internalisasi keterampilan secara lebih mendalam dibandingkan pelatihan konvensional yang hanya berfokus pada teori (Purba & Saragih, 2023; Dabet & Nasrah, 2022). Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa penerapan teknologi pendidikan memerlukan pemahaman tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek pedagogis dan manajerial, termasuk kemampuan guru dalam menyusun instrumen yang valid, menyesuaikan bobot nilai, serta memantau proses evaluasi secara real-time (Jendriadi et al., 2025; Devi et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan yang memadukan simulasi, praktik mandiri, dan pendampingan langsung menjadi strategi yang efektif untuk membangun kompetensi holistik guru. Temuan ini juga memperkuat literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa keterampilan digital guru memengaruhi kualitas penyampaian pembelajaran dan efisiensi administrasi, serta menjadi indikator kesiapan menghadapi digitalisasi pendidikan (Kamala, 2022; Nashrullah et al., 2025).

Selain peningkatan kompetensi teknis, pelatihan ini juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pembentukan profesionalisme guru. Guru yang terlibat mampu memahami peran evaluasi digital sebagai instrumen untuk memperkuat akuntabilitas, meningkatkan transparansi penilaian, dan meminimalkan kesalahan administratif. Aspek ini selaras dengan kajian yang menekankan bahwa transformasi digital harus diiringi dengan penguatan kapasitas profesionalisme guru agar teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana pengembangan praktik evaluasi yang etis dan efektif (Dabet & Nasrah, 2022; Dewi et al., 2025). Selain itu, pengalaman praktis dalam merancang instrumen digital mendorong guru untuk berpikir kritis, menilai kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran, dan mengevaluasi strategi penilaian yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Pendekatan hands-on ini juga memperkuat literasi digital guru, sehingga mereka lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan pendidikan abad ke-21, sebagaimana ditemukan dalam studi transformasi digital di sekolah dasar dan menengah (Ariesty et al., 2024; Sopiana, 2024). Dengan kata lain, penguatan kompetensi teknis dan profesional tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam meningkatkan kualitas asesmen dan efektivitas pembelajaran digital.

Temuan kegiatan ini juga menegaskan bahwa integrasi platform cloud, seperti Google Formulir, menghadirkan peluang signifikan dalam efisiensi administrasi dan pengelolaan data. Penggunaan auto-grading, distribusi link, dan integrasi dengan Google Spreadsheet memungkinkan guru memproses data hasil asesmen secara real-time dan menyusun analisis evaluatif dengan lebih mudah (Aslam et al., 2025; Jendriadi et al., 2025). Hal ini sesuai dengan studi sebelumnya yang menyoroti peran teknologi digital dalam mengurangi beban administratif guru dan meningkatkan akurasi pengolahan data (Devi et al., 2025; Ariesty et al., 2024). Implementasi praktik langsung pada guru menekankan bahwa penguasaan teknologi tidak cukup diperoleh melalui ceramah atau penjelasan teori, tetapi melalui praktik berulang dan refleksi kritis terhadap pengalaman kerja digital mereka (Purba & Saragih, 2023; Lazwardi & Putera, 2025). Selain itu, penggunaan platform cloud juga mendukung prinsip keberlanjutan karena mengurangi ketergantungan pada kertas dan dokumen fisik, sekaligus memfasilitasi akses data yang fleksibel dan aman. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi evaluasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, pedagogis, dan manajerial, sehingga pelatihan berbasis praktik menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Secara konseptual, pengalaman pelatihan ini menegaskan teori transformasi digital pendidikan yang menekankan keterkaitan antara kapasitas guru, kesiapan infrastruktur, dan strategi pendampingan sebagai faktor kunci keberhasilan (Nashrullah et al., 2025; Muflikhun et al., 2023). Guru tidak hanya belajar bagaimana membuat soal digital, tetapi juga memahami logika evaluasi

berbasis data, pentingnya pengelolaan respons siswa, dan integrasi instrumen evaluasi ke dalam praktik pembelajaran harian. Hal ini memperkuat literatur yang menekankan bahwa pendidikan digital efektif hanya terjadi jika guru memiliki kompetensi menyeluruh yang mencakup teknis, pedagogis, dan profesionalisme (Dabet & Nasrah, 2022; Dewi et al., 2025). Lebih jauh, pendekatan pendampingan intensif memastikan guru mampu menyesuaikan diri dengan variasi kesiapan awal, sehingga gap kompetensi individual dapat diminimalkan. Praktik coaching, diskusi, dan simulasi nyata memberikan konteks pembelajaran yang autentik, yang terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi digital dan profesional daripada metode berbasis ceramah semata (Rahaju, 2025; Kamala, 2022).

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis Google Formulir memberikan dampak langsung pada efisiensi dan kualitas asesmen. Guru mampu menyiapkan soal dengan lebih cepat, menilai jawaban secara otomatis, serta memantau progres siswa dalam waktu nyata, sehingga evaluasi menjadi lebih akurat dan transparan (Jendriadi et al., 2025; Devi et al., 2025). Proses ini juga membangun kesadaran guru terhadap praktik penilaian yang berstandar, mendorong refleksi kritis mengenai metode dan desain soal, serta memperkuat keterampilan analitis yang relevan untuk pengembangan kurikulum. Temuan ini selaras dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya mempermudah proses administratif, tetapi juga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pedagogis (Purba & Saragih, 2023; Sopian, 2024). Dengan kata lain, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan hard skill guru, tetapi juga menumbuhkan kompetensi afektif dan kognitif yang mendukung profesionalisme secara menyeluruh.

Selain aspek teknis dan profesional, pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan guru menghadapi transformasi pendidikan era Society 5.0. Guru menjadi lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, mampu mengevaluasi efektivitas asesmen digital, serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya literasi digital dan kompetensi adaptif sebagai prasyarat keberhasilan transformasi pendidikan (Lazwardi & Putera, 2025; Muflikhun et al., 2023). Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik pembelajaran harian akan lebih siap menghadapi tantangan kurikulum modern, termasuk penerapan asesmen formatif, pembelajaran berbasis proyek, dan evaluasi berbasis data. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan intensif dapat menjadi model strategi pengembangan kapasitas guru yang efektif, terutama di sekolah dasar yang sedang mengalami transisi digital.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan pelatihan ini memperkuat pemahaman bahwa kompetensi digital guru adalah kombinasi keterampilan teknis, pedagogis, dan profesional yang harus dibangun secara simultan melalui pengalaman praktis, bimbingan intensif, dan refleksi kritis. Intervensi ini menutup kesenjangan antara tuntutan digitalisasi dan kesiapan guru, sekaligus menyediakan model praktis yang dapat direplikasi di konteks sekolah lain. Hasil temuan konsisten dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi teknologi, pendampingan sistematis, dan pembelajaran reflektif sebagai strategi penguatan kapasitas profesional guru dalam era digital (Ariestya et al., 2024; Aslam et al., 2025; Jendriadi et al., 2025; Devi et al., 2025; Dabet & Nasrah, 2022). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas administratif, tetapi juga mendorong transformasi pedagogis dan kesiapan guru menghadapi era pendidikan modern secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pemanfaatan Google Formulir secara signifikan meningkatkan kompetensi digital guru dalam merancang, mengelola, dan menganalisis instrumen asesmen berbasis digital. Guru mampu

mengonversi bank soal konvensional menjadi format digital interaktif, mengatur kunci jawaban otomatis, melakukan penilaian secara efisien, dan mengelola data evaluasi peserta didik dengan lebih sistematis. Transformasi ini tidak hanya mengefisienkan waktu dan mengurangi beban administratif, tetapi juga meningkatkan akurasi penilaian dan mendukung praktik pembelajaran yang lebih reflektif dan berbasis data. Dampak positif ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi berbasis cloud dalam proses evaluasi memiliki potensi untuk memperkuat profesionalisme guru sekaligus memodernisasi sistem evaluasi di sekolah dasar. Namun, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi keterbatasan, seperti variasi kemampuan awal guru dalam mengoperasikan teknologi, keterbatasan spesifikasi perangkat, dan kendala jaringan internet yang memengaruhi kelancaran praktik. Keterbatasan ini menekankan bahwa keberhasilan digitalisasi evaluasi tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan digital harus dirancang secara kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif, dengan kombinasi teori, demonstrasi, dan praktik langsung agar guru dapat menginternalisasi prinsip asesmen digital secara efektif. Untuk keberlanjutan, disarankan agar sekolah mengembangkan modul pelatihan lanjutan, mentoring peer-to-peer, serta pemanfaatan simulasi skenario asesmen kompleks, sehingga guru dapat mempertahankan dan meningkatkan kompetensi digital mereka. Secara keseluruhan, integrasi pelatihan berbasis teknologi menjadi strategi yang efektif untuk menutup kesenjangan kompetensi, meningkatkan efisiensi evaluasi, dan mendukung transformasi pendidikan berbasis digital secara berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Putra Galuh Ciamis atas dukungan pendanaan dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua LPPM STAI Putra Galuh atas supervisi kegiatan, serta Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru SDN 5 Rancah yang telah bersedia menjadi mitra dan berpartisipasi aktif dengan penuh antusiasme selama rangkaian kegiatan berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariestya, W. W., Astuti, I., Kusumawijaya, I. P., Supriyatin, W., & Susiloatmadja, R. (2024). Transformasi digital di sekolah: Pelatihan google sheets untuk pengolahan nilai dan pembuatan rapor guru inbs cibinong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4619–4626. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20987>.
- Aslam, M. N., Al Anshori, A. H., & Izaki, M. (2025). *Cloud computing: Solusi efektif untuk pengelolaan data di era digital*. <https://doi.org/10.59535/p0w9w312>.
- Dabet, A., & Nasrah, S. (2022). Penguatan kapasitas profesionalisme guru sekolah menengah kejuruan. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 113–119. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v2i1.459>.
- Devi, A. C., Salamah, A. M., & Khoirani, E. (2025). Peran teknologi digital dalam manajemen administrasi guru di sdn panglegur 2 pamekasan. *PeTeKa*, 8(2), 728–740. <http://doi.org/10.31604/ptk>.
- Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Sari, G. P. I. (2025). Tantangan implementasi kurikulum di era digital: Kesiapan guru dan infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732–10741. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20987>.

- Jendriadi, J., Sari, A. P., Yahya, M., Yanti, E., & Ratnawati, R. (2025). Peran google form dalam mendukung asesmen formatif berbasis daring di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Edumatika*, 2(1), 138–146. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/article/view/1168>.
- Kamala, I. (2022). Pelatihan penyusunan rpp berbasis saintifik pada kelompok kerja guru mi kabupaten sleman. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 211–221. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v2i2.1250>.
- Lazwardi, D., & Putera, R. P. (2025). Ekosistem teknologi pendidikan masa depan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.v1i1.9>.
- Muflikhun, M. N., Febrianto, R., Syailendra, D., Wibawa, B. B., Setiawan, A. N., & Rahmah, H. (2023). Peningkatan skill editing foto & video melalui pelatihan pengenalan aplikasi editing pada siswa kelas x. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89–102. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v3i2.1720>.
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., & Hariyati, N. (2025). Transformasi digital dalam pendidikan indonesia: analisis kebijakan dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 52–59. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290>
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan bahasa indonesia di era digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 43–52. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.454>.
- Rahaju, S. (2025). Mentoring the young generation of balongdowo in making hand-drawn batik through local culture-based educational steam workshops. *Media for Empowerment, Mobilization, and Innovation in Research & Community*, 1(1). <https://doi.org/10.59535/p0w9w312>.
- Sopiana, P. (2024). *Pemanfaatan aplikasi google drive untuk penyimpanan dokumen pengarsipan secara efisien di sekolah menengah kejuruan islam terpadu al izhar kota pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/83516/>.